

A. Budaya Masyarakat Yogyakarta Dalam Penciptaan Seni Lukis

B. ABSTRAK

Oleh: Fajar Anggara

1012135021

ABSTRAK

Berawal dari aktivitas sehari-hari di Yogyakarta, sampai pengamatan lingkungan tradisional hingga dikaitkan dengan hal berkesenian, itu semua merupakan salah satu contoh cara seniman dalam menjalankan proses kreatif. Aktivitas tradisional dalam kebudayaan masyarakat membentuk imajinasi yang dikaitkan dengan pekerjaan seni, misalnya kegiatan masyarakat tersebut dijadikan objek dalam lukisan, karena figur manusia dan aktivitas serta bangunan sudah mewakili semua dari aspek nilai-nilai artistik. Sebagai contoh yaitu gambaran sekumpulan masyarakat sedang mengerjakan persiapan untuk upacara adat didepan sebuah bangunan khas kota Yogyakarta akan sangat indah bila dipandang. Melalui pengalaman tersebut, terjadilah rangsangan dan perasaan keindahan dalam diri yang timbul akibat seringkali berhadapan langsung dengan lingkungan masyarakat tersebut.

Ide-ide tersebut kemudian lahir melalui proses perenungan dan pemahaman akan karakteristik, gerak tubuh, dan kejadian yang muncul dari interaksi kegiatan bernasyarakat, sehingga dari setiap kejadian tentang itu mengandung peristiwa yang unik dan menarik. Kebudayaan masyarakat Yogyakarta merupakan ungkapan ketertarikan atas banyaknya aktivitas masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari, yang kemudian diproses secara personal dan sederhana dalam bentuk karya seni lukis. Kebentukannya menghadirkan objek manusia sebagai pelaku dan objek pendukung lainnya sehingga memunculkan cerita, keadaan, atau kondisi tentang budaya masyarakat yang dipresentasikan secara personal melalui komposisi elemen-elemen seni rupa pada bidang dua dimensi dengan figur objek yang figuratif.

Culture Society Yogyakarta In Art Creation

Fajar Anggara
1012135021

Abstract

Starting from daily activities in Yogyakarta, to traditional environmental monitoring to be associated with this art, it all is one example of how artists in the creative process. Traditional activity in the culture of the people shaping the imagination that is associated with the work of art, such as community events such as object in the painting, because the human figure and its activities and buildings are representing all of the aspects of artistic values. As an example of a picture a bunch of people are working on the preparations for the ceremony in front of a typical building of the city of Yogyakarta will be very beautiful when viewed. Through that experience, there was stimulation and feelings of inner beauty that arises due to frequent face to face with the community environment.

The ideas are then born through a process of reflection and understanding of the characteristics, gestures and events that arise from the interaction bernasyarakat activities, so that each event on it contains a unique and exciting event. Yogyakarta

cultural community is an expression of interest for the many community activities in daily life, which is then processed in a personal and simple in the form of paintings. Kebentukannya object present men as the actors and other supporting objects so that raises the story, state, or condition of the culture that was presented in person by the composition of the elements of art in the field of two-dimensional objects with figurative figure.

C. Pendahuluan

Hidup di tengah masyarakat Yogyakarta banyak pengalaman yang didapat apalagi ketika menjadi bagian di dalamnya. Ungkapan hal-hal menarik dalam kehidupan masyarakat tradisional, contohnya 'identitas' nilai-nilai kerukunan, kelembutan, *lembah manah*, serta sifat-sifat yang lain. Sifat masyarakat seperti itu erat sebagai ciri khas orang Jawa dalam suasananya bercirikan *adem*, *ayem*, dan *tentrem*.

Banyak hal penting yang diyakini masyarakat tradisional dalam setiap upacara adat dan kegiatan lainnya membuat karakter dan perilaku cara hidup masyarakat Yogyakarta terlihat jelas dan unik. Kehidupan sehari-hari masyarakat juga menunjukkan kegiatan bersahaja yang beragam bertujuan mempertahankan kesenian kedaerahan seperti latihan gamelan, tarian, wayang dan lain-lain.

Ketika penulis berada di tengah masyarakat dan mengamati segala aktivitas tradisi, beberapa pengalaman mengamati upacara-upacara dan pentas-pentas tradisional yang khas Yogyakarta, membangun pengalaman yang menggerakkan jiwa, sehingga menjadi pengalaman estetik yang diekspresikan ke dalam lukisan,

merangkumnya sebagai kesan budaya Yogyakarta dan mengabadikannya dalam karya Tugas Akhir.

Berdasarkan pengalaman tersebut, muncul kesadaran bahwa Yogyakarta ternyata mempunyai tujuan yang cerdas yaitu menunjukkan keunggulannya dalam kehidupan berkesenian dan tradisinya. Sebagai bagian dari masyarakat penulis merasa didorong untuk turut serta mengangkat cerita kehidupan tradisional menjadi sebuah sajian yang disuguhkan melalui sebuah karya. Sebagai mahasiswa seni rupa penulis ingin menunjukkan hasil dari perjalanan dan pengamatan mengenai peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat tradisional Yogyakarta dan berkeinginan membagikan kepada masyarakat umum melalui seni rupa. Oleh sebab itu dalam perkembangan berkesenian seperti saat ini para seniman seharusnya bisa berinovasi dan berkreasi untuk bergerak dalam usaha yang sekiranya bisa buat pengalaman-pengalaman tambahan dalam proses kehidupan yang kreatif.

C.1. Latar Belakang

Dalam proses berkesenian khususnya seni rupa, pengalaman disajikan dengan menarik secara visual sehingga menimbulkan rangsangan terhadap penikmat seni lewat inderanya terutama mata. Sebuah pengertian mengemukakan bahwa “seni sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan perasaan seniman, dari pengalaman yang dialami dalam hidupnya kepada orang lain”.¹ Karya seni

¹ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), p. 2.

tercipta dari pengalaman yang diserap oleh indera, kemudian mengalami pengendapan serta diolah dengan kepekaan rasa, lalu diungkapkan dengan bahasa visual agar orang lain dapat memahami pengalaman atau rasa batin seniman.

Pengalaman mampu menggerakkan seorang seniman untuk menciptakan karya, salah satunya didapatkan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Sebagian besar individu yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan, maka kehidupan dan aktivitas yang dilakukan juga dipengaruhi oleh lingkungan, seperti halnya manusia berinteraksi dengan binatang. Terkadang sebagai seniman menimbulkan pengalaman batin yang bisa menciptakan ide-ide terbaru untuk karya lukis tersebut berawal dari sesuatu yang sederhana, objek-objek yang berada di sekitar, seperti halnya kegiatan masyarakat tradisional sebagai objek.

Baru sekitar dua tahun yang lalu mengamati kehidupan tradisional. Awalnya dari sekedar menonton upacara adat yang sering dilakukan masyarakat. Berkat arahan dan bimbingan sahabat-dahabat yang lebih tahu menuntut agar menjadi pribadi yang cerdas, inovatif, dan kreatif dalam proses pendewasaan diri dalam kehidupan berkesenian, sehingga terpaculah pemikiran-pemikiran dan tindakan untuk segera melakukan suatu hal yang berguna demi diri sendiri dan orang lain, yaitu ikut mengembangkan pengetahuan dalam tradisi masyarakat agar nilai-nilai luhurnya tidak hilang.

Berbekal dari pengalaman tradisional, menjalani, melihat, menghayati keseluruhan interaksi dan figur masyarakat, hal tersebut mampu berperan sebagai pendukung pengembangan dalam penciptaan karya seni lukis.

C.2. Rumusan Masalah

Setiap penciptaan suatu karya memiliki permasalahan yang menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan. Adapun permasalahan dalam Tugas Akhir ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Kebudayaan seperti apakah yang menarik ditampilkan melalui karakter masyarakat?
2. Bagaimanakah mewujudkan budaya masyarakat Yogyakarta dalam bentuk lukisan?

C.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan :

1. Menggambarkan karakteristik bentuk-bentuk manusia dan bangunan dalam kreativitas baru.
2. Memvisualisasikan sebuah kebudayaan melalui bentuk-bentuk personal, unik, dan khas, menggunakan bahan, alat, dan teknik untuk menciptakan karya lukisan.

Manfaat :

1. Mengekspresikan gagasan kebudayaan masyarakat Yogyakarta ke dalam lukisan.
2. Memberi ruang apresiasi bagi penikmat karya lukisan tentang masyarakat tradisional sebagai salah satu objek yang menarik.
3. Memberikan kontribusi bagi eksplorasi pada penciptaan karya Tugas Akhir
4. Menjadikan sarana untuk meluapkan perasaan yang menyenangkan melalui objek kegiatan masyarakat.

C.4. Teori dan Metode

a. Teori

Seni rupa telah dikenal secara umum oleh masyarakat luas dan tidak selalu orang mempunyai pengertian yang sama, untuk memahami tentang seni bisa melalui berbagai sisi karena terdapat sekian banyaknya definisi tentang seni, dari beberapa pengertian seni salah satunya adalah :

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan”.²

Pernyataan Herbert Read tersebut menunjukkan bahwa perasaan keindahan merupakan kebutuhan manusia dalam bentuk kesenangan dan tersajikan dalam bentuk karya. Hal yang sama dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang mana seni dapat memengaruhi para penikmatnya, “seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya”.³

Mengenai *subject matter* atau tema pokok “Kebudayaan Masyarakat Yogyakarta Dalam Penciptaan Seni Lukis”, tidak luput dari pengalaman-pengalaman keindahannya guna menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita, yaitu dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat

² Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p. 2.

³ Soedarso Sp., *Op. Cit.*, p.2.

sensivitasnya.⁴

Perkembangan seseorang individu akan ditentukan oleh empiriknya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu itu. Seperti yang dinyatakan oleh Suharso dan Ana Retroningsih bahwa “faktor ekstrinsik yaitu merupakan faktor dari luar diri”,⁵ dimana melihat fenomena berdasarkan pengalaman di luar atau melihat secara langsung objek yang menimbulkan ide untuk diwujudkan dalam bentuk visual dua dimensional (lukisan). “Faktor intrinsik yaitu faktor yang terkandung di dalamnya”,⁶ yaitu proses intuitif yang mana bisa muncul dari imajinasi dan pengalaman yang pernah dialami. Timbulnya ide atau konsep tidak lepas dari faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi jalannya proses kreatif.

Herbert Read menekankan karya seni selain menjadi bentuk ekspresi juga usaha dalam harmonisasi dan pewarna keindahan. “Seni berangkat dari kepekaan emosi, dan kepekaan seperti itu melahirkan bentuk terpola yang harmonis dan memuaskan rasa keindahan kita”.⁷ Uraian tersebut menunjukkan bahwa seni berhubungan erat pada pengalaman yang akhirnya membuat seorang seniman sensitif terhadap objek disekitarnya.

Dalam berkarya seniman mendapatkan pengalaman melalui pengamatan, kekaguman, serta kecintaan terhadap hal-hal tertentu. Pengalaman keindahan akan objek ayam hanya dapat ditemukan oleh orang yang dalam dirinya sendiri punya pengalaman yang bisa mengenali wujud bermakna dalam suatu objek (budaya

⁴ Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), p. 31.

⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Op. Cit.*, p. 131.

⁶ *Ibid.*, p. 188.

⁷ Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa*, (Semarang: Semarang Press, 1993), p. 18.

masyarakat) dengan getaran atau rangsangan keindahan.

Kehadiran kebudayaan masyarakat Yogyakarta sebagai ekspresi suatu ungkapan yang dapat dilukiskan sebagai pernyataan suatu maksud perasaan atau pikiran dengan suatu medium indera, yang dapat dialami lagi oleh yang mengungkapkan dan ditujukan atau dikomunikasikan kepada orang lain. Dari hal tersebut bahwa setiap ungkapan yang disampaikan mengandung suatu yang sebenarnya. Demikian juga tidak seorangpun akan dapat memahami karya kecuali lewat pencipta atau menikmati dan meneropong setiap karya lukis yang dibuatnya. Imajinasi, ekspresi atau ungkapan dari karya Tugas Akhir ini juga menggambarkan kejadian-kejadian yang menyenangkan, sebagai contoh pada karya yang berjudul “Cekok”, yaitu dalam pengertian hasutan dari pihak lain untuk dijadikannya bertarung, karena pada waktu itu ada teman seprofesi mengajak untuk berduel ayam. Lukisan ini menggambarkan suatu kebiasaan unik masyarakat Yogyakarta. Menurut tradisi. Seorang anak yang masih balita diberi *jamu cekok* agar menambah nafsu makan yang bertujuan memaksimalkan masa pertumbuhan. Dalam cekok tersebut hampir selalu dilakukan dengan cara di paksa, sehingga anak-anak cenderung menangis. Pengaruh faktor kepercayaan atau sugesti akan khasiat *jamu cekok* mengakibatkan konsumen menyatakan kepuasannya setelah *mencekokkan* anaknya. Kepercayaan ini tidak lepas dari pengaruh tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu pengobatan tradisional dengan memanfaatkan bahan-bahan alam dianggap relatif lebih aman dan harganya terjangkau. Kebiasaan minum *jamu cekok* juga menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat kembali ke alam sebagaimana tradisi yang telah

dimiliki oleh nenek moyang yang pasti menarik untuk dideskripsikan ke dalam bentuk karya lukis, dan lain sebagainya.

Kebudayaan masyarakat sebagai ide dan gagasan dari peristiwa atau kejadian-kejadian yang pernah dialami dari kehidupan sehari-hari, diimajinasikan sedemikian rupa yang merupakan proses pembentukan gambaran tertentu mengenai masyarakat untuk dijadikan konsep penciptaan dalam proses melukis. Selain itu juga, konsep ini sebagai wujud rasa bangga atas hidub ditengah kebudayaan masyarakat lingkungan Yogyakarta dan turut menyumbang nilai untuk suatu karya seni lukis khususnya.

Karakteristik figur masyarakat tersebut pun sangat menarik dan unik jika dijadikan objek yang akan dituangkan ke dalam lukisan melalui unsur-unsur seni rupa yaitu warna, garis, simbol, bidang, dan tekstur. Mengenai simbol, dalam karya nanti akan menghadirkan pola ritmik dan artistik menggunakan garis-garis spontan yang mengelilingi objek disajikan secara harfiah dalam bentuk yang sudah direncanakan. Arnold Toynbee, misalnya, mendefinisikan simbol dalam kaitannya dengan dunia intelektual, kepada cara bagaimana pikiran manusia memandang objek atau benda yang ada dihadapannya. Dalam hal ini simbol menerangi atau sebagai penguat objek.⁸

Buku *Semiotika Visual*, Peirce mencirikan ikon sebagai “suatu tanda yang menggantikan (*stand for*) sesuatu semata-mata karena ia mirip dengannya”, atau sebagai suatu tanda yang “kualitasnya mencerminkan objeknya, dan

⁸ Acep Iwan Saidi, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, (Yogyakarta: Isac Book, 2008), p. 28.

membangkitkan sensasi-sensasi analog di dalam benak lantaran kemiripannya”.⁹ Dalam hal ini icon bangunan yang digunakan sebagai objek pendukung akan menterjemahkan dimana kejadian dalam lukisan ini berlangsung, diolah sedemikian rupa supaya memiliki nilai-nilai artistik tersendiri. Secara pribadi ketertarikan pada objek itu muncul karena melihat keramaian saat upacara adat beserta tempatnya. Itulah salah satu yang menjadi dasar pokok kenapa mengambil budaya masyarakat Yogyakarta.

Jadi dengan demikian dapat dikatakan konsep penciptaan dalam karya Tugas Akhir ini adalah ungkapan ketertarikan Kebudayaan atas masyarakat Yogyakarta yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, kemudian diproses secara personal dan figuratif dalam bentuk karya seni lukis.

b. Metode

Menciptakan lukisan tidak lepas dari elemen seni rupa salah satunya bentuk. Dalam konsep perwujudannya, bentuk yang akan dihadirkan tidak selalu sama atau tepat antara model dan wujud akhir yang dilukiskan. Dalam buku *Tinjauan Seni Rupa*, Soegeng mengemukakan tentang konsep perwujudan, yaitu:

“Karya seni menggunakan *shape* (bentuk) sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek dari *subject matter*, maka tidaklah mengherankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil pengolahannya. Karena terkadang *shape* atau bentuk tersebut mengalami transformasi sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman. Bahkan perwujudan yang terjadi akan semakin jauh berbeda dengan objek sebenarnya. Itu menunjukkan adanya proses yang terjadi di dalam dunia ciptaan bukan sekedar terjemahan dari pengalaman tertentu atau

⁹ Kris Budiman, *Semiotika Visual, Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), p. 82.

sekedar yang dilihatnya”.¹⁰

Mengamati dan merenungi kutipan di atas, karya Tugas Akhir ini adalah upaya untuk mewujudkan ide-ide yang lahir melalui proses perenungan dan pemahaman akan karakteristik, gerak tubuh, dan peristiwa yang muncul dari interaksi masyarakat, sehingga menimbulkan sesuatu yang unik dan menarik bila dijadikan karya lukis.

Mikke Susanto, dalam buku *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* mengungkapkan:

“Deformasi yaitu perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya, sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara mengubah bentuk antara lain dengan cara: simplifikasi (penyederhanaan), distorsi (pembiasan), distruksi (perusakan), stilisasi (penggayaan) atau kombinasi di antara semua susunan bentuk (*mix*)”.¹¹

Dalam mengungkapkan ide atau gagasan tentang kehidupan tradisional, yaitu memanfaatkan unsur-unsur seni rupa berupa bentuk, warna, garis, tekstur, dan komposisi yang uraiannya seperti di bawah ini:

1. Kebentukan dalam lukisan secara figuratif yaitu objek yang terbentuk memiliki kesamaan dengan suatu tanda tertentu (seperti manusia, hewan, tumbuhan atau lainnya) yang masih merujuk pada benda yang telah ada.¹²

Sosok masyarakat tersebut yang dihadirkan secara figuratif. Bentuk

¹⁰ Soegeng TM. ed, *Tinjauan Seni Rupa*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta, 1987), p. 76.

¹¹ Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, (Yogyakarta: Dicti Art Lab, 2011), p. 98.

¹² *Ibid.*, p. 136.

merupakan sesuatu yang kita amati, sesuatu yang memiliki makna dan sesuatu yang berfungsi secara struktural pada objek-objek seni. Bentuk yang dimaksud dalam karya ini adalah kegiatan masyarakat sebagai figur pokok, manusia dan bangunan seperti *enceh* makam Imogiri sebagai objek pendukung yang dipergunakan sebagai bahasa dalam memvisualkan dan mempertegas ide atau gagasan. Selain itu juga menambahkan unsur-unsur dekoratif yaitu memiliki daya menghias yang tinggi atau dominan,¹³ yang dimasukkan ke dalam objeknya sebagai bagian dari simbol dan nilai artistik.

2. “Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda”.¹⁴ Penggunaan warna tersebut memberikan pengaruh besar pada karya. Warna yang divisualkan pada karya seni lukis ini nantinya hampir sama dengan figur masyarakat aslinya, yaitu lebih banyak memakai warna-warna cerah karena disesuaikan dengan ungkapan perasaan yang menyenangkan. Kebanyakan dari sosok masyarakat tersebut warna dari pakaian adat Mataram, cenderung jenis warna-warna panas juga dingin. Dalam bukunya, Sadjiman Ebdy Sanyoto mengutarakan, warna panas memberikan kesan semangat, kuat, dan aktif, warna dingin memberikan kesan tenang, kalem, dan pasif.¹⁵ Oleh karena itu jika melihat bulu-bulu ayam secara langsung akan menimbulkan semangat sekaligus rasa nyaman

¹³ *Ibid.*, p. 100.

¹⁴ *Ibid.*, p. 433.

¹⁵ Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), p. 32.

dalam proses melukis. Selain itu juga dalam setiap karya memainkan komposisi warna yang menarik tanpa harus mengasosiasikan dengan sesuatu atau hanya sebagai ekspresi dalam berkarya.

3. Garis merupakan perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar atau batas limit dari bentuk. Dalam karya ini garis hadir sebagai penguat karakter dari setiap objek, dengan garis yang kuat menimbulkan nada dan nuansa tersendiri sehingga terkesan artistik.
4. Komposisi dalam setiap karya sangat dipertimbangkan secara matang. Untuk mendapatkan karya yang baik komposisi adalah hal yang patut dipertimbangkan secara matang. Komposisi yang dimaksud di sini adalah suatu integritas dari komponen objek-objek yang membangun kesatuan hingga menghadirkan kesatuan yang harmonis. Komposisi yang disajikan dalam karya ini sebagian besar komposisi nonformal.

Berdasarkan uraian mengenai elemen-elemen pembentukan karya seni di atas dapat dinyatakan bahwa konsep bentuk dalam penciptaan Kebudayaan Masyarakat Yogyakarta Dalam Seni Lukis adalah menghadirkan objek masyarakat dan pendukung lainnya sehingga memunculkan cerita keadaan atau kondisi dibalik kehidupan sehari-hari yang direpresentasikan secara personal melalui komposisi elemen-elemen seni rupa pada bidang dua dimensi dengan figur objek yang figuratif.

D. Pembahasan Karya

Lukisan adalah wujud akhir seluruh ungkapan perasaan ke dalam bidang dua

dimensional yang berdasarkan dari ide atau gagasan yang memiliki wujud atau bentuk yang dapat dilihat dan diapresiasi oleh pencipta maupun penikmatnya atau orang lain. Proses yang paling menentukan dalam pembuatan suatu karya seni lukis yaitu proses pengerjaannya, proses tersebut melalui pengolahan bentuk, pewarnaan, garis, dan komposisi yang harmoni.

Ide yang diangkat dalam Tugas Akhir ini adalah Budaya masyarakat Yogyakarta dalam bentuk yang figuratif, dengan menggunakan berbagai alat dan bahan serta teknik yang dipadukan dalam menciptakan karya lukisan. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya atau merupakan inti dari fungsi sebuah lukisan adalah makna yang terkandung didalamnya yang akan menimbulkan sebuah pertanyaan bagi penikmatnya. Kemampuan dalam menerjemahkan visual karya ke dalam tulisan yakni salah satunya melalui deskripsi karya.

Dalam deskripsi karya akan memaparkan hal-hal yang terkait erat dengan apa yang terlukiskan dalam lukisan, baik mengenai latar belakang, maksud, simbol, teknik, hingga penyajian bentuk. Kedua aspek tersebut baik visual maupun makna dari sebuah lukisan merupakan satu dari kesatuan yang utuh dimana tidak semua orang merasakannya, sehingga sangat perlu sebuah ulasan atau tinjauan terhadap suatu karya lukisan yang berfungsi menjembatani komunikasi antara pelukis dan penikmatnya.



Fajar Anggara
” *Cekok* ”

Akrilik pada Kanvas, 90 cm x80 cm, 2016

Karya *Cekok* ini digambarkan dengan ekspresi seorang anak teriak dan menolak saat sedang di paksa minum jamu. Objek ini memperlihatkan tradisi bagaimana seorang anak yang harus di cekok bila susah makan. Karya ini digambarkan dengan objek *close up* seorang anak yang latar belakangnya di digendong ibunya dan seseorang yang sedang memberinya *cekok*. lukisan ini lebih memperlihatkan tentang bagaimana ekspresi pada anak itu.. Objek-objek yang di hadirkan adalah figur manusia yang figuratif. Tradisi ini menunjukkan keunikan budaya tradisional menjadi pelengkap kegiatan masyarakat Yogyakarta. Dalam

karya ini menggunakan teknik opak dan goresan impresif yang mendominasi warna merah oranye sebagai gambaran panasnya suasana saat mencekok anak, serta menggunakan teknik blok dengan cara ditumpuk dengan cat yang lebih transparan kemudian tambahkan dengan berbagai macam hiasan menggunakan goresan-goresan garis untuk membuat batik sebagai pelengkap.

E. Kesimpulan

Penciptaan karya seni lukis adalah salah satu cara untuk mengungkapkan dan mengekspresikan pengalaman batin manusia sekaligus untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Dalam mewujudkannya perlu adanya pemikiran, ketajaman perasaan, dan bakat yang dimiliki oleh seniman. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perwujudan lukisan yaitu faktor latar belakang, lingkungan, dan pendidikan, yang juga tidak bisa terpisahkan adalah pengaruh dari orangtua yang selalu mendukung sepenuhnya dalam proses kehidupan kreatif.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini muncul karena adanya keinginan untuk menyampaikan sesuatu tentang masyarakat, karena dari setiap peristiwa tentangnya mengandung kejadian-kejadian yang unik dan menarik. Tugas Akhir yang berjudul **“Kebudayaan Masyarakat Yogyakarta Dalam Penciptaan Seni Lukis”** ini adalah ungkapan ketertarikan kehidupan tradisional yang berkesan ditemui dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian diproses secara personal dan figurative dalam bentuk karya seni lukis, selain itu juga sebagai salah satu sarana untuk meluapkan emosi, perasaan, dan kegelisahan yang berkaitan dengan masyarakat yang sudah dikonsepskan secara matang. Dalam kebentukannya menghadirkan objek manusia dan objek pendukung lainnya sehingga

memunculkan cerita, keadaan atau kondisi dibalik kehidupan sehari-hari tentang ayam yang dipresentasikan sangat berbeda dan personal melalui komposisi elemen-elemen seni rupa pada bidang dua dimensi dengan figur objek yang telah mengalami proses deformasi. Dari pemikiran kemudian diwujudkan dalam bentuk visual yaitu karya dua dimensional. Karya seni lukis ditampilkan melalui berbagai aspek estetis visual atau elemen-elemen seni rupa yaitu garis, warna, bentuk, bidang, tekstur, dan komposisi.

Keseluruhan karya merupakan ungkapan maupun penyampaian peristiwa tentang masyarakat ataupun bersifat personal. Menggunakan figur manusia sebagai objek dalam lukisan yang dikomposisi, dan diolah sedemikian rupa sesuai dengan imajinasi personal agar menarik, artistik, dan mudah dipahami apa maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu dalam berkarya apapun terutama melukis, janganlah terlalu pusing atau bingung mau melukis apa, karena Tuhan telah menciptakan segala sesuatu di Bumi ini sebagai objek estetis .

Daftar Pustaka

- Budiman, Kris. 2011, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Sahman, Humar. 1993, *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik, dan Estetika*, Semarang Press, Semarang.
- Saidi, Acep Iwan. 2008, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Isac Book, Yogyakarta.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010, *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Soedarso, Sp. 1990, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Soni Kartika, Dharsono. 2007, *Kritik Seni*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Soni Kartika, Dharsono. 2004, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Susanto, Mikke. 2011, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab & Djagad Art House, Yogyakarta.
- TM. Soegeng, ed. 1987, *Tinjauan Seni Rupa*, Saku Dayar Sana Yogyakarta, Yogyakarta.

Kamus:

- Suharso & Ana Retnoningsih. 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, CV Widya Karya, Semarang.